

Bimbingan Keagamaan dalam Pembentukan Kepribadian AI Islam

Puji Astuti¹, Noor Aisyah², Nazeli Rahmatina³, Muhammadong⁴, Amaludin Bahansubu⁵, Rinovian R⁶

¹ Prodi Ekonomi Syari'ah IAIN Palangka Raya

^{2,3} Prodi Pendidikan Agama Islam STAI Al Ma' Arif Buntok Barito selatan Kalteng
Indonesia

⁴ Universitas Negeri Makassar

⁵ IAI Muhammadiyah Kotamobagu

⁶ Unindra PGRI Jakarta

e-mail: puji.astuti@iain-palangkaraya.ac.id¹, nooraisyah.plk@gmail.com²,
nazliazzahra@gmail.com³, muhammadong@unm.ac.id⁴,
amaludinbahansubu@iaimkotamobagu.ac.id⁵, rinovian.rais@unindra.ac.id⁶

Abstrak

Pada zaman millennial yang serba canggih dengan penggunaan teknologi disegala bidang pada kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana metode Bimbingan Keagamaan dalam Pembentukan Kepribadian AI-Islam. Peneliti menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan *purposive Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Jumlah sampel penelitian ini adalah 15 orang. Teknik pengumpulan data wawancara sebagai metode utama, sedangkan metode pelengkap observasi dan dokumentasi. Metode analisis data dilakukan dengan analisis data kualitatif dengan model *interaktif*. Tempat penelitian berada di IAIN Palangka Raya. Berdasarkan hasil dan pembahasan pada uraian di atas terkait Bimbingan Keagamaan dalam Pembentukan Kepribadian AI-Islam. Dari hal-hal di atas dapat kita ambil kesimpulan. Pelaksanaan bimbingan keagamaan yaitu metode ceramah keagamaan, diskusi dan *Tahsin* Qur'an dan metode praktis melalui kegiatan Rihlah, jum'at berkah dan penggalangan dana. Metode bimbingan keagamaan tersebut dalam penelitian ini bertujuan untuk membentuk kepribadian Islami dengan menanamkan Pengetahuan Agama, melakukan pembiasaan sikap berbuat kebaikan.

Kata kunci: Bimbingan Keagamaan, Kepribadian, AI Islam.

Abstract

In this sophisticated millennial era with the use of technology in all fields of everyday life. This study aims to reveal how the method of Religious Guidance in the Formation of AI-Islamic Personality. Researchers used a qualitative research methodology with purposive sampling, which is a sampling technique for data sources with certain considerations. The number of samples of this study were 15 people. Interview data collection techniques as the main method, while the complementary methods of observation and documentation. The method of data analysis was carried out by means of qualitative data analysis with an interactive model. The place of research is at IAIN Palangka Raya. Based on the results and discussion in the description above regarding Religious Guidance in the Formation of AI-Islamic Personality. From the things above we can draw conclusions. Implementation of religious guidance, namely the method of religious lectures, discussions and Tahsin of the Qur'an and practical methods through Rihlah activities, Friday blessings and fundraising. The religious guidance method in this study aims to form an Islamic personality by instilling religious knowledge, habituating the attitude of doing good.

Keywords: *Religious Guidance, Personality, Al Islam.*

PENDAHULUAN

Pada zaman millenial yang serba canggih dengan penggunaan teknologi disegala bidang pada kehidupan sehari-hari manusia banyak mengejar materi dan kesenangan duniawi, diperlukan adanya kegiatan keagamaan yang benar dalam meluruskan niat beribadah. Muncullah komunitas yang ingin kembali keajaran agama Islam yang menghendaki agar hidup dalam berkepribadian Islam.

Demikian dalam membentuk keribadian Islam dibutuhkan bimbingan keagamaan yang mengajarkan materi keagamaan berupa aspek aqidah, syariah dan akhlak sehingga tujuan akan tercapai sesuai yang diinginkan.

Materi aqidah, syari'ah, dan akhlak sangat penting untuk dimiliki dalam membentuk kepribadian Islami.

Menurut Sanwar (1985:75) Aqidah merupakan barometer bagi perbuatan, ucapan, dengan segala bentuk interaksi sesama manusia. Berdasarkan Al- Qur'an dan As-Sunnah, iman kepada Allah SWT menuntut seseorang mempunyai akhlak yang terpuji, Sebaliknya, melakukan akhlak tercela berarti ketidakadaan Iman tersebut

Muhammad (1982:11) menyatakan bahwa Syari'ah adalah peraturan-peraturan dan hukum yang telah digariskan oleh Allah dan dibebankan kepada kaum muslimin agar mematuhi.

Materi syari'ah adalah khusus mengenai pokok-pokok ibadah, dan Rukun Islam ialah seperti berikut: 1) Mengucap dua kalimat syahadat, 2) Mendirikan Sholat (khusyu'i), 3) Puasa ramadhan, 4) membayar zakat, 5) naik haji bagi yang mampu.

Al-tsir (1979:144) menyatakan bahwa Akhlak merupakan cermin dari keadaan jiwa dan perilakumanusia. Hadist Nabi SAW mengenai Akhlak: yang artinya Sesungguhnya aku ini diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia". (HRMuslim).

Berdasarkan hadist di atas tersebut dapat penulis maksud bahwa Nabi Muhammad SAW di utus Allah dengan membawa agama-Nya sebagai cara yang baik dalam menyempurnakan Akhlak. Manusia yang berakhlak baik akan mencerminkan watak,kebiasaan dan perilaku yang positif, sebaliknya manusia yang berakhlak buruk akan mencerminkan kepribadian yang buruk.

Selanjutnya dengan demikian, sebagai penganut Agama Islam wajiblah kita berpegang teguh kepada sumber-sumber yang dijadikan sebagai pedoman oleh para imam-imam kita terdahulu dalam membentuk kepribadian Islami. Sumber-sumber itu adalah Al-qur'an dan sunnah, kedua sumber tersebut sudah jelas dapat membantu membentuk kepribadian Islami dengan mengikuti contoh teladan yang nampak pada diri Rasulullah SAW dan para sahabatnya.

Allah SWT juga berfirman dengan artinya sebagai berikut : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.(QS.Al-Ahzab[33]:21).

Berdasarkan ayat di atas tersebut, dapat kita pahami bahwa Allah SWT menyeru kepada seluruh umat untuk menjadikan Rasulullah sebagai contoh teladan, terutama dalam membentuk kepribadian Islami yang berakhlakul karimah. Dengan demikian, bimbingan Agama Islam sangat diperlukan dalam membentuk Kepribadian Islami.

Bimbingan merupakan salah satu bentuk bantuan (*Helping*) yang diberikan kepada seseorang yang membutuhkan. Sebuah bimbingan harus dilakukan secara terus menerus atau kontinu dan berkesinambungan karena hasil dari bimbingan itu sendiri tidak bisa dilihat dalam satu atau dua kali proses bimbingan. Dalam melakukan bimbingan, harus dilakukan secara sistematis dan terarah supaya tercapai suatu tujuan yang diinginkan

Menurut Prayitno (2009:99) Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang (individu) agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri. Bimbingan juga merupakan

bantuan yang diberikan kepada seseorang (individu) atau sekelompok orang agar individu dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri.

Sukardi (2008:37) menyatakan bahwa Kemandirian ini mencakup lima fungsi pokok yaitu (a) mengenal diri sendiri dan lingkungannya, (b) menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, mengambil keputusan, (d) mengarahkan diri, dan (e) mewujudkan diri.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bimbingan yaitu pemberian bantuan, petunjuk, tuntunan cara yang benar dari Ustadz atau ustadzah ataupun pembimbing kepada sekelompok anggota bertujuan mengubah jalan hidupnya atau pola pikir lebih terarah, bertanggung jawab serta mampu menghadapi masalah dan mengatasi masalah dengan mandiri.

Menurut Imam Syafe'i (2012:32) menyatakan bahwa : Keagamaan berasal dari kata "agama" dalam bahasa Indonesia sama dengan kata "din" dalam bahasa Arab dan Semit, atau dalam bahasa Eropa sama dengan *Religion* (Inggris), *die religion* (Jerman). Secara bahasa, perkataan "agama" berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti tidak pergi, tetap ditempat, diwarisi turun temurun. Adapun kata *din* secara bahasa berarti menguasai, menunjukkan, patuh, balasan, atau kebiasaan.

Menurut Takdir Firman Nirman (Anas, 2010:99), menyatakan bahwa bimbingan agama Islam ialah peran utama dalam membentuk kepercayaan dan ketakwaan manusia kepada Allah SWT, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan bermasyarakat. Guna meningkatkan budi pekerti, semangat hidup, dan memperkuat kepribadian diri.

Selanjutnya, dengan demikian maka sangat diperlukan adanya sebuah *treatmet* (Pendekatan) atau sebuah perlakuan maupun gerakan Islam yang membantu masyarakat untuk lebih mengenal lebih dalam tentang Agama Islam.

Komunitas *Sistersfillah* Palangka raya adalah salah satu organisasi keagamaan yang mengkhususkan untuk kaum *Akhwat* (Perempuan) bergabung di dalamnya, dengan bertujuan memfasilitasi kaum remaja perempuan yang ingin memperdalam ilmu Agama Islam (*Tafaqufiddin*) atau yang sering dikenal dengan berhijrah atau dengan kata lain meninggalkan kebiasaan buruk dimasa lalu menuju kebiasaan terpuji pada diri sesuai dengan ketentuan Al-Qur'an dan Hadist.

Komunitas *Sistersfillah* terbentuk dengan tujuan pergerakan perempuan atau komunitas yang bergerak di bidang Dakwah, Pendidikan dan Sosial. Kegiatan Kajian Ta'lim Komunitas *Sistersfillah* rutin disetiap minggunya dilakukan menggunakan metode dakwah berupa ceramah dan diskusi (tanya jawab) dengan tema yang berbagai macam.

Anggota Komunitas *Sistersfillah* saat ini berjumlah 75 orang yang tercatat masih mengikuti Kajian Ta'lim *Sistersfillah*. Metode dakwah yang berlangsung disampaikan dengan sangat mudah dipahami, dan santai sehingga menarik didengar oleh jama'ah terutama remaja perempuan anggota *Sistersfillah* Palangka Raya.

Adapun tingkat perubahan sikap, perilaku, dan kepribadian anggota Komunitas *Sistersfillah* dari sebelum mengikuti Komunitas *Sistersfillah* hingga menjadi anggota tetap yang aktif belajar di Kajian Ta'lim *Sistersfillah* ialah sebagai berikut: a) mereka lebih taat dan patuh dengan aturan Agama Islam, b) mengetahui batasan aurat Wanita dan selalu menutup Aurat dengan ketentuan Allah, c) mereka menjadi pencinta Kitab Allah, d) mereka memanfaatkan waktu luangnya dengan sebuah kebaikan-kebaikan, e) tidak berdekatan dengan lawan jenis yang bukan *mahram* nya, dan lain sebagainya. Nurul (2020)

Metode dakwah sebagai salah satu cara utama yang praktis di sebuah bimbingan keagamaan terutama dalam pembentukan kepribadian Islami. Sehingga dengan demikian, penulis bermaksud melakukan penelitian ini dengan judul "**Bimbingan Keagamaan dalam Pembentukan Kepribadian Al-Islam**".

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana metode bimbingan keagamaan dalam pembentukan kepribadian Islami oleh sebuah komunitas *Sistersfillah*

melalui kegiatan pengajian rutin, *Halaqah* (lingkaran belajar Islam), dan kegiatan praktis (*Rihlah, Tadabbur* alam, Jum'at berkah dan penggalangan dana). Penelitian ini adalah penelitian *kualitatif* yaitu jenis penelitian lapangan (*Field Research*). Adapun penelitian ini dirancang sebagai penelitian lapangan (field research) dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2005).

Menurut sifatnya penelitian ini adalah penelitian *deskriptif* yaitu prosedur penelitian menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, situasi, dan *variable* yang timbul di masyarakat sekaligus yang menjadi objek penelitian (Bungin, 2013). Oleh sebab itu, penulis memilih format deskriptif karena dalam penelitian ini hanya menggambarkan pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam Pembentukan Kepribadian Al-Islam.

Peneliti menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan *purposive Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Jumlah sampel penelitian ini adalah 15 orang yang terdiri dari 3 orang pengurus (pendiri, pembina, dan ketua) komunitas dan 12 orang anggota sampel *Sistersfillah*.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara sebagai metode utama, sedangkan metode pelengkap observasi dan dokumentasi. Metode analisis data dilakukan dengan analisis data kualitatif dengan model *interaktif* dan berlangsung secara terus menerus menurut teori Miles dan Huberman. Tempat penelitian berada di IAIN Palangka Raya.

Dalam pengumpulan data ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara. penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan secara bebas, di mana peneliti tidak menggunakan panduan wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Wawancara tidak terstruktur atau terbuka, sering digunakan dalam penelitian pendahuluan atau untuk penelitian yang lebih dalam mengenai subjek yang diteliti (Sugiyono, 2011).

Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang ditanyakan. Pertama-tama peneliti mengumpulkan seluruh data-data yang ada, membaca dan mempelajarinya. Lalu mencatat hal-hal penting yang dapat digunakan untuk mempertajam penelitian. Setelah data terkumpul akhirnya peneliti mengorganisasi data dan membuat polarisasi sehingga memudahkan proses interpretasi. (Darmalaksana, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedudukan Pendidikan Islam Agama Islam merupakan agama yang paling sempurna dan sesuai dengan fitrah manusia dengan segala dimensi kemanusiaannya. Ajaran Islam yang termuat dalam kitab Al-Qur'an, yang diturunkan oleh Allah Swt. untuk mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, sebagai petunjuk bagi manusia dalam mencapai kehidupan yang Bahagia dan sejahtera baik di dunia dan di akherat. Demikian kedudukan agama Islam dalam kehidupan manusia, maka ajaran agama Islam merupakan ajaran dasar yang menjadi pedoman hidup manusia dalam segala aspek hidup dan kehidupannya. (Tim Dosen Pendidikan Agama Islam, 2016:40).

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Kedudukan pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah adalah upaya menyampaikan ilmu pengetahuan agama Islam tidak hanya untuk dipahami dan dihayati, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya kemampuan siswa dalam melaksanakan wudhu, shalat, puasa, dan ibadah-ibadah lain yang sifatnya hubungan dengan Allah, dan juga kemampuan siswa dalam beribadah yang sifatnya

hubungan antara sesama manusia, misalnya siswa bisa melakukan zakat, sadaqah, jual beli dan lain-lain yang termasuk ibadah dalam arti luas.

Pendidikan agama Islam yang diajarkan tidak cukup hanya diketahui dan diresapi saja, tetapi dituntut pula untuk diamalkan. Bahkan ada sebagian materi yang wajib untuk dilaksanakannya, seperti shalat, puasa, zakat, dan lain-lain. Hal ini yang membedakan dengan pelajaran lain. Pendidikan agama Islam yang kedudukannya sebagai mata pelajaran wajib diikuti seluruh siswa yang beragama Islam pada semua satuan jenis, dan jenjang sekolah. hal ini sesuai dengan UUD 1945 yang menjamin warga negara untuk beribadah menurut agamanya masing-masing. Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan untuk mewujudkan pribadi Muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah Swt, dan berakhlak mulia. Sementara itu, dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta memiliki bekat untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

Pendidikan agama Islam sebagai satu bidang studi merupakan kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dengan bidang studi lainnya, karena bidang studi secara keseluruhan berfungsi tercapainya tujuan umum pendidikan nasional. Oleh karena itu antara, satu bidang studi dengan bidang studi lainnya hendaknya saling membantu dan saling kuat menguatkan. Misalnya dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) diajarkan bagaimana sifat-sifat dan bagaimana keadaan suatu benda serta kegunaannya bagi manusia, maka hendaknya dikemukakan sedikit bahwa benda tersebut adalah nikmat Allah Swt untuk manusia.

Sumber agama Islam yaitu al-Qur'an dan al-Hadits. Kedua sumber tersebut memuat komponen agama Islam, komponen tersebut menjadi isi kerangka dasar agama Islam. Adapun kerangka dasar agama Islam terdiri atas akidah, syari'ah dan akhlak. (Daud A,M., 2016:133).

Akidah secara etimologi adalah ikatan, sangkutan. Menurut terminology makna akidah adalah iman, keyakinan. Karena itu akidah selalu ditautkan dengan rukun iman yang merupakan asas seluruh ajaran Islam. Pembahasan tentang akidah dilakukan oleh ilmu kalam, yakni ilmu hasil penalaran atau ijtihad manusia yang membahas dan menjelaskan tentang kalam lllahi (mengenai akidah) atau juga disebut ilmu tauhid karena membahas dan menjelaskan (terutama) tentang KeEsaan Allah (tauhid), atau meminjam istilah asing, kini sering dipergunakan istilah teologi yakni ilmu tentang ketuhanan. Akidah adalah ikatan dan perjanjian yang kokoh. Manusia dalam hidup ini terpola ke dalam ikatan dan perjanjian baik dengan Allah SWT, dengan sesama manusia maupun dengan alam lainnya. Jika seseorang terikat dengan kekafiran disebut akidah kafir, jika terikat dengan kemusyrikan disebut akidah musyrik, jika terikat dengan keislaman disebut akidah Islam, dan seterusnya. (Makbuloh, 2015:85).

Ruang lingkup kajian akidah berkaitan erat dengan rukun iman. Rukun iman tersimpul kokoh dalam hati bersifat mengikat dan mengandung perjanjian dengan Allah Ta'ala sebagai rukun pertama. Unsur-unsur keimanan (akidah) yang ditanamkan kepada peserta didik merupakan landasan bagi pembentukan keberagamaan mereka, yang fungsinya juga bermuara pada pembentukan pribadi peserta didik. Keyakinan yang tertanam pada diri seseorang tentang adanya Tuhan, Zat yang bersifat Omnipotent (serba maha), Mahapencipta, Mahamengetahui, Mahapengasih dan seterusnya, akan melahirkan kesadaran bahwa ada kekuasaan di atas segala kekuasaan di muka bumi, dan yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang tidak bisa memosisikan diri dan berbuat melewati kekuasaan dan keberadaan Allah Sang Pencipta. Kesadaran tersebut diantaranya akan menghindarkan manusia dari sifat mengagungkan diri sendiri dan berlaku sombong atau merendahkan orang lain.

Penanaman keyakinan akan unsur keimanan lainnya akan berfungsi sama untuk mendorong tumbuhnya kesadaran yang pada gilirannya akan menuntun lahirnya perilaku bertanggung jawab sebagai makhluk Tuhan. Akidah yang benar yaitu akidah yang dapat dipahami oleh akal sehat dan diterima oleh hati karena sesuai dengan fitrah manusia. Alat ukur akidah seseorang adalah hati, yang paling tepat mengukur hati adalah dirinya sendiri.

Oleh karena itu mengukur akidah seseorang hanya akan akurat manakala dievaluasi oleh pemilik hati itu sendiri. Agar tidak salah dalam menilai akidah sendiri, perlu melihat pada petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh Allah Swt. dalam Al-Qur'an ditambah dengan petunjuk-petunjuk Rasul dalam al-Hadis. Setelah itu perlu melihat penjelasan ulama yang otoritatif. Dalam hal ini potensi akal sehat sangat diperlukan. Allah Swt mendorong manusia untuk berpikir mengoptimalkan akalnya.

Syari'ah menurut etimologi adalah jalan (ke sumber atau mata air) yang harus ditempuh (oleh setiap umat Islam). Menurut peristilahan, syari'ah (t) ialah sistem norma (kaidah) ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama manusia dalam kehidupan sosial, hubungan manusia dengan benda dan alam lingkungan hidupnya. Kaidah yang mengatur hubungan langsung manusia dengan Allah disebut kaidah ibadah atau kaidah ubudiyah yang disebut juga kaidah ibadah murni (mahdah), kaidah yang mengatur hubungan manusia selain dengan Allah (dengan sesama manusia, dan dengan alam lingkungan hidup) disebut kaidah muamalah (t). Disiplin ilmu yang khusus membahas dan menjelaskan syari'ah disebut ilmu fikih.

Syariah adalah hukum-hukum yang ditetapkan Allah Ta'ala untuk mengatur manusia baik dalam hubungannya dengan Allah Swt, dengan sesama manusia, dengan alam semesta, dan dengan makhluk ciptaan lainnya. Syariah ini ditetapkan oleh Allah untuk kaum muslimin, baik yang dimuat dalam Al-Qur'an maupun dalam Sunnah Rasul.

Allah adalah pembuat hukum yang tertinggi. Syariah Islam adalah penjelmaan konkret kehendak Allah di tengah manusia hidup bermasyarakat. Syariah merupakan prinsip yang tercantum dalam Al-Qur'an dan prinsip Al-Qur'an itu sendiri. Agar prinsip tersebut dapat diwujudkan dengan baik, tentu memerlukan contoh. Dalam hal ini dibutuhkan contoh-contoh dari Nabi. Melalui perilaku dan ucapan Nabi tersebut, manusia dapat memahami apa yang menjadi kehendak Allah Ta'ala itu. Oleh karena itu Nabi dan Rasul patut dicontoh dalam melaksanakan syari'ah.

Syari'ah yang diwujudkan dengan pengamalan ibadah adalah merupakan aktualisasi dari keimanan. Meskipun pengamalan ibadah pada prinsipnya merupakan wujud dari kepatuhan dan pengabdian manusia sebagai hamba Tuhan, tetapi ibadah juga berfungsi sebagai penanaman nilai-nilai, seperti menumbuhkan disiplin, tanggung jawab, hidup bersih lahir dan batin, kebersamaan dan persaudaraan, dan nilai-nilai lainnya.

Di samping itu ibadah sosial memiliki dimensi pengamalan nilai sosial yang memberi inspirasi bagi terciptanya perilaku dan interaksi antara sesama atas dasar penghargaan pada kemanusiaan itu sendiri. Syariah yang mengatur hubungan manusia dengan Allah disebut dengan 'ibadah, sedangkan yang mengatur hubungan manusia dengan manusia atau alam lainnya disebut muamalah. Semua itu adalah hukum-hukum Allah Ta'ala untuk keselamatan hidup manusia. Syari'ah Islam yang mengatur kehidupan manusia di dunia dalam rangka mencapai kebahagiaannya di dunia dan akhirat

Akhlak ialah sikap yang menimbulkan kelakuan baik atau buruk. Berasal dari kata khuluk yang berarti perangai, sikap, perilaku, watak, budi pekerti. Perkataan itu mempunyai hubungan dengan sikap, perilaku, atau budi pekerti manusia terhadap Khalik (Pencipta alam semesta) dan makhluk (yang diciptakan). Karena itu dalam garis besarnya akhlak berkenaan dengan sikap dan perbuatan manusia terhadap (a) Khalik, yakni Tuhan Maha Pencipta, dan (b) terhadap sesama makhluk (segala yang diciptakan oleh Khalik itu). Sikap terhadap sesama makhluk dapat dibagi dua yaitu: (1) Akhlak terhadap sesama manusia yakni diri sendiri, keluarga, tetangga dan masyarakat. (2) Akhlak terhadap makhluk bukan manusia yang ada disekitar lingkungan hidup kita. Unsur akhlak dengan sendirinya mengandung prinsip-prinsip moral dan kaidah perilaku dalam hubungan antara sesama manusia. Dengan begitu pendidikan akhlak tidak selesai pada tingkat pewarisan pengetahuan tentang kaidah dan prinsip moral yang mengatur perilaku, tetapi lebih jauh dari itu bagaimana kaidah dan aturan moral yang mengatur perilaku tersebut betul-betul terwujud di dalam perilaku nyata sehari-hari. Manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia terbentuk melalui proses kehidupan dan terutama melalui proses pendidikan, khususnya kehidupan beragama dan

pendidikan agama. Proses pendidikan itu terjadi dan berlangsung seumur hidup manusia, baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan di masyarakat.

Akhlahk Islam dapat dikatakan sebagai akhlahk yang islami adalah akhlahk yang bersumber pada ajaran Allah dan Rasul-Nya. Akhlahk islami ini merupakan amal perbuatan yang sifatnya terbuka sehingga dapat menjadi indicator seseorang apakah seorang Muslim yang baik atau buruk. Akhlahk ini merupakan buah dari akidah dan syari'ah yang benar. Secara mendasar, akhlahk ini erat kaitannya dengan kejadian manusia yaitu Khalik (pencipta) dan makhluk (yang diciptakan). Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlahk yaitu untuk memperbaiki hubungan makhluk (manusia) dengan Khalik (Allah Ta'ala) dan hubungan baik antara makhluk dengan makhluk. Di dalam Islam untuk menguji akhlahk itu baik atau buruk ukuran atau rujukannya adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Perbuatan apa saja yang diperintahkan dan dianjurkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah adalah merupakan akhlahk yang baik. Perbuatan apa saja yang dilarang dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah adalah termasuk akhlahk yang tidak baik.

Proses belajar mengajar yang diharapkan di dalam pendidikan akhlahk adalah lebih kepada mendidik bukan mengajar. Adapun indikator akhlahk yang bersumber dari Al-Qur'an yaitu: 1) Kebaikannya bersifat mutlak (al-khairiyyah al-muthlak), yaitu kebaikan yang terkandung dalam akhlahk merupakan kebaikan murni dalam lingkungan, keadaan, waktu, dan tempat apa saja. 2) Kebaikannya bersifat menyeluruh (as-shalahiyyah al-ammah), yaitu kebaikan yang terkandung di dalamnya kebaikan untuk seluruh umat manusia. 3) Implementasinya bersifat wajib (al-ilzam al-mustajab), yaitu merupakan hukum tingkah laku yang harus dilaksanakan sehingga ada sanksi hukum. 4) Pengawasan bersifat menyeluruh (ar-raqabah al-muhitah), yaitu melibatkan pengawasan Allah Swt. dan manusia lainnya, karena sumbernya dari Allah Swt.¹⁵ Akhlahk mulia perlu diimplementasikan dalam hidup sehari-hari. Bentuk implementasinya bisa dalam ucapan-ucapan yang mulia atau dalam perbuatan-perbuatan terpuji. Islam mengatur tata cara berakhlahk mulia baik terhadap Allah, diri sendiri, keluarga, tetangga, dan lingkungan. Seseorang yang terbiasa melakukan hal-hal sesuai ajaran Islam akan memiliki karakter yang baik.

Akhlahk merupakan suatu keadaan yang melekat dalam jiwa, maka perbuatan dikatakan akhlahk jika perbuatan itu dilakukan berulang-ulang. Jika seseorang melakukan perbuatan tertentu hanya dilakukan sesekali saja, maka belum dapat disebut akhlahk, tapi ini baru disebut perilaku saja. Apabila perilaku ini dilakukan berulang kali sehingga menjadi kebiasaan dalam dirinya baru disebut akhlahk.

Adapun hal-hal yang perlu dibiasakan sebagai akhlahk yang terpuji dalam Islam, antara lain:

1. Berani dalam kebaikan, berkata benar serta menciptakan manfaat, baik bagi diri maupun orang lain.
2. Adil dalam memutuskan hokum tanpa membedakan kedudukan, status sosial ekonomi, maupun kekerabatan.
3. Arif dan bijaksana dalam mengambil keputusan
4. Pemurah dan suka menafkahkan rizki baik ketika lapang maupun sempit
5. Ikhlas dalam beramal semata-mata demi meraih rida Allah
6. Cepat bertobat kepada Allah ketika berdosa
7. Jujur dan amanah
8. Tidak berkeluh kesah dalam menghadapi masalah hidup
9. Penuh kasih sayang
10. Lapang hati dan tidak balas dendam
11. Menjaga diri dari perbuatan yang menghancurkan kehormatan dan kesucian diri
12. Malu melakukan perbuatan yang tidak baik
13. Rela berkorban untuk kepentingan umat dan dalam membela agama Allah.

Hubungan akhlahk, tauhid, dan syari'ah tidak bisa dipisahkan, masing-masing akan hilang maknanya jika yang satu dengan yang lain dipisahkan. Ketiganya merupakan satu kesatuan yang utuh. Tauhid yang baik akan membuahkan syari'ah yang baik, dan syari'ah

yang baik akan membuahkan akhlak yang baik pula. Demikian pula akhlak yang baik karena buah syari'ah yang baik, dan syari'ah yang baik karena buah dari tauhid yang baik pula.

Pelaksanaan bimbingan keagamaan yang digunakan oleh Komunitas *Sistersfillah* pada IAIN Palangka Raya ini yaitu metode teoritis (*bil-lisan*) melalui kegiatan ceramah keagamaan, diskusi dan *Tahsin* Qur'an dan metode praktis (*bil-hal*) melalui kegiatan Rihlah (*Tadabbur* alam), jum'at berkah dan penggalangan dana. Metode bimbingan keagamaan tersebut dalam penelitian ini bertujuan untuk membentuk kepribadian Islami dengan cara: 1) Menanamkan Pengetahuan Agama, yang sesuai dengan syari'ah, akidah dan mencerminkan akhlak yang bersifat islami 2) Melakukan pembiasaan sikap berbuat kebaikan-kebaikan yang bersifat praktis.

Hal tersebut di atas juga sejalan dengan hasil penelitian dari Utami (2022) dengan hasil penelitiannya yaitu pelaksanaan bimbingan agama menggunakan metode keteladanan, latihan, atau pembiasaan, mendidik melalui kedisiplinan, mendidik melalui kemandirian, dan mau'idzah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual santri. Adapun bentuk kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren yaitu, mengistiqomahkan membaca Al-Qur'an, shalat malam, melanggengkan wudhu, puasa Senin-Kamis, bermuthola'ah dengan guru, dan bermujahadah dengan zikir qalibun salim. Untuk mengetahui hasil bimbingan agama maka dapat dilihat dari sikap santri yang ditandai dengan santri yang memiliki rasa tanggung jawab, senang menolong sesama, berakhlak yang baik, dan juga memiliki sifat rendah hati.

Artinya orang yang memiliki akhlak yang baik memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, suka menolong sesama dan tidak sombong dan selalu rendah hati. Karena dengan iman dan taqwanya juga bisa mencerminkan seseorang yang berakhlak mulia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada uraian di atas terkait Bimbingan Keagamaan dalam Pembentukan Kepribadian Al-Islam. Dari hal-hal di atas dapat kita ambil kesimpulan. Pelaksanaan bimbingan keagamaan yang digunakan oleh Komunitas *Sistersfillah* yaitu metode teoritis (*bil-lisan*) melalui kegiatan ceramah keagamaan, diskusi dan *Tahsin* Qur'an dan metode praktis (*bil-hal*) melalui kegiatan Rihlah (*Tadabbur* alam), jum'at berkah dan penggalangan dana. Metode bimbingan keagamaan tersebut dalam penelitian ini bertujuan untuk membentuk kepribadian Islami dengan cara: 1) Menanamkan Pengetahuan Agama, 2) Melakukan pembiasaan sikap berbuat kebaikan-kebaikan yang bersifat praktis.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Salahuddin, 2010. *Bimbingan dan Konseling*, Bandung: CV.Pustaka Setia.
- Al-Atsir, 1979. *An-Nihayah fi Gharib Al-Atsar*. Beriut:Al-Muktabah Al- Ilmiyyah.
- Bungin, M. B., 2013. *Metodelogi Penelitian Sosial dan Ekonomi; Format-format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Darmalaksana, W., 2020. *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*. Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Daud Ali, Muhammad, 2016, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, RajaGrafindo Persada.
- Imam Syafe'i, et. al, 2012. *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Makbuloh, Deden, 2015, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada.
- Moleong, L. J., 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurul, 2020. Wawancara dengan penulis, rekaman suara, Masjid Mujahiddin Bandar Lampung.
- Prayitno, Ermin Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sugiyono, 2011. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, DK., 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta.

Tim Dosen Pendidikan Agama Islam Universitas Lampung, 2016, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter Di Perguruan Tinggi*, Jakarta, RajaGrafindo Persada.
Utami, N.P., 2022. Bimbingan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (SQ) SANTRI (Studi Kasus Pada Santri di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja). *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, Vol. 2 No. 3 (Agustus 2022) : 527-545.